

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

salah satu gangguan jiwa terbanyak adalah Skizofrenia. *Skizofrenia* adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. (Keliat, 2016). Gejala Skizofrenia dibagi dalam dua kategori utama yaitu Skizofrenia positif dan gejala nyata, yang mencakup waham, Halusinasi dan diagnosis bicara, dan perilaku yang tidak teratur serta gejala Skizofrenia negatif atau gejala samar seperti afek datar, tidak memiliki kemauan, dan menarik diri dari masyarakat atau rasa tidak nyaman.

WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data statistik, angka pasien gangguan jiwa memang sangat mengkhawatirkan (WHO, 2020). Satu dari empat anggota keluarga mengalami gangguan jiwa dan sering kali tidak terdiagnosis secara tepat sehingga tidak memperoleh perawatan dan pengobatan dengan tepat.

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta (2,7 per mil), Aceh (2,7 per mil), Sulawesi Selatan (2,6 per mil), Bali (2,3 per mil), Jawa Tengah (2,3 per mil), Bangka Belitung (2,2 per mil), Nusa Tenggara Barat (2,1 per mil), Bengkulu (1,9 per mil) dan Sumatera Barat urutan ke sembilan dengan jumlah (1,9 per mil) (RISKESDAS 2018).

Diperkirakan lebih dari 90% klien Skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2015). Halusinasi merupakan bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya (Wahyuni, 2016). Sedangkan menurut Keliat dan Pasaribu (2019), Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa berupa respon panca-indra, yaitu penglihatan pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata.

Di Sumatera Barat gangguan jiwa dengan Halusinasi juga mengalami peningkatan dari 2,8% meningkat menjadi 3,9% (Dinkes Sumbar 2020). Berdasarkan data yang di dapat dari RSJ Prof. HB.Saanin Padang didapatkan pada klien yang mengalami Halusinasi sebanyak 251 orang, tahun 2020 sebanyak 217 orang, data tahun 2021 meningkat yaitu sebanyak 229 orang. Jumlah klien dengan Halusinasi di RSJ Prof.HB. Saanin Padang selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Oktober sampai Desember 2022 sebanyak 763 orang dan 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa yang dirawat di RSJ Prof.HB.Saanin Padang adalah halusinasi pendengaran (Laporan Rekam Medik RSJ, 2022)..

Stuart dan Laraia (2015) mengatakan bahwa, halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai katakata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan (Muhith, 2015).

Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi. 46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Stuart, 2016)

Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit salah satunya melakukan penerapan standar asuhan keperawatan yang mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Akemat dan Keliat, 2010).

Pasien dengan halusinasi jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan disekitarnya, karena pasien dengan halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien

memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi.(Direja, 2011).

Kemampuan mengontrol halusinasi merupakan kesanggupan (potensi) individu untuk menguasai persepsi sensori secara langsung . kemampuan yang harus dimiliki klien meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor (Keliat dkk, 2019). Adapun yang menjadi gambaran umum terhadap kemampuan kognitif klien dengan gangguan persepsi halusinasi adalah klien mampu mengenali halusinasinya, sedangkan kemampuan psikomotor klien yaitu klien dapat mengontrol halusinasinya dan klien dapat mengikuti program pengobatan secara optimal. Kemampuan ini merupakan merupakan hasil pengetahuan serta latihan atau praktek mengendalikan halusinasi (Twistiandayani & Widiati, 2016). Salah satu aspek penting dalam upaya mengendalikan kemampuan klien adalah dengan pemahaman terhadap tanda dan gejala penyakit perilaku halusinasi dapat membantu klien untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol gejala psikotik seperti halusinasi sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis antara lain dengan memberikan obat-obatan antipsikotik. Adapun penatalaksanaan non-farmakologis dari halusinasi dapat meliputi pemberian terapi-terapi modalitas (Direja, 2011)

Salah satu terapi modalitas yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah Terapi Musik Klasik. Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan music, kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam

konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik klasik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan music klasik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik klasik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik klasik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Febrida, 2017).

Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Kolaborasi dengan psikofarmaka adalah cara penanganan halusinasi disamping psikoterapi. Obat-obatan yang dipakai adalah obat antipsikotik golongan tipikal dan golongan atipikal sesuai dengan tanda dan gejala (Rhoads & Murphy, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggri Yanti (2020) Penerapan Terapi Musik klasik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pendengaran, Implementasi pada 2 responden dengan menggunakan terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran yang dilakukan

selama 7 hari dengan durasi waktu 10 menit setiap pagi dan sore. Kemudian melakukan evaluasi pre dan post test menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Hasil dari terapi musik didapatkan kedua pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori mampu mengikuti terapi musik sesuai prosedur dan telah mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Izza Nubaela Putri (2022) penerapam terapi musik untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran yang dilakukan terhadap 2 orang responden dengan menggunakan musik klasik yang dilakukan selama 7 hari setiap pagi dan sore dengan durasi 10 menit. Kemudian melakukan evaluasi pre dan post test, hasil dari kegiatan terapi musik klasik yang dilakukan pada hari ketujuh didapatkan kedua pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori mampu mengikuti prosedur dan telah mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Pasien yang dirawat di RS Jiwa PROF. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD. Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 24 Januari - 11 Februari 2023 di ruangan Nuri terdapat 28 orang pasien. Dari 28 pasien tersebut terdapat 18 orang pasien dengan halusinasi. Salah satu masalah gangguan jiwa yang menjadi penyebab dibawa ke rumah sakit jiwa adalah halusinasi. Berdasarkan observasi dilakukan penulis pada tanggal 24 Januari - 11 Februari 2023 pada klien Tn. W dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran bahwa klien kooperatif dan dapat membina hubungan saling percaya. Berdasarkan pengkajian klien menceritakan apa penyebab

masuk rumah sakit, klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan pada saat klien sendiri dan terlebih pada sore hari menjelang maghrib, bunyi suara itu mengejek-ngejek klien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Asuhan Keperawatan Pada Tn. W Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat intervensi Keperawatan pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

3. Manfaat Karya Ilmiah

- a. Bagi Pasien dan Keluarga

Agar keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit di rumah, dan agar pasien dan keluarga dapat mengetahui dan memahami tentang pengertian, dan cara pengobatan pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik.

- b. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien perilaku kekerasan dengan pengalaman keluarga dengan pasien perilaku kekerasan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. W dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.

- c. Bagi STIKes ALIFAH Padang

Sebagai bahan bacaan diperpustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa bagi semua mahasiswa STIKes ALIFAH Padang.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar pembaca tahu bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Ners berikutnya.